

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER

A. Pendidikan Holistik

1. Konsep Pendidikan Holistik

Istilah holistik merupakan sebuah persitilahan yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “*whole*” yang berarti keseluruhan.¹ Dengan pengambilan makna dasar seperti ini, menurut Husein Heriyanto,² paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagianbagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier.

Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan).³ Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat.

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk

¹ *Holistic* memiliki arti; *relating to holism and of concerned with or dealing with wholes or integrated system rather than with their parts.*Noah Webster, *Webster`s New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980), 643.

² Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 12.

³ Noah Webster, *Webster`s New Twentieth Century Dictionary*, 644.

membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.⁴

Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya.⁵ Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter.⁶ Manusia holistik dan berkarakter merupakan *social capital* bagi perkembangan suatu bangsa.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, yaitu:⁷

a. *Connectedness*

Connectedness adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem.

⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 6-7.

⁵ Ibid., 8.

⁶ Ibid.

⁷ M. Latifah, *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008), 7-9.

b. *Wholeness*

Keseluruhan (*wholeness*) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem *wholeness* bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.

c. *Being*

Menjadi (*being*) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (*wisdom*), wawasan (*insight*), kejujuran, dan keotentikan.

Berdasarkan pengertian paradigma sebelumnya dan pengertian holistik di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan yang menyeluruh bukan merupakan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku. Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

2. Sejarah Pendidikan Holistik

Lahirnya pendidikan holistik sejatinya adalah merupakan suatu respon yang bijaksana atas ekologi, budaya, dan tantangan moral pada abad ini, yang bertujuan untuk mendorong para kaum muda sebagai

generasi penerus untuk dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang saling pengertian dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pembangunan masyarakat. Persoalan ekologi, budaya, dan tantangan moral pada abad ini itu tentu tidak bisa dipisahkan dari persoalan dan kegagalan paradigma Cartesian-Newtonian dalam menjawab berbagai tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini serta berbagai problema krusial yang diakibatkannya.

Secara historis, paradigma pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Ada banyak tokoh klasik perintis pendidikan holistik, di antaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.⁸

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik sempat tenggelam sampai dengan terjadinya loncatan paradigma kultural pada tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Gerakan itu muncul sebagai akibat dari keprihatinan terhadap krisis ekologis,

⁸ Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 32.

dampak nuklir, polusi kimia, dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan Holistik Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*.

Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3R's, akronim dari *relationship*, *responsibility*, dan *reverence*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3R's ini lebih diartikan sebagai *writing*, *reading* dan *arithmetic* atau di Indonesia dikenal dengan sebutan calistung (membaca, menulis dan berhitung).

Akhir-akhir ini gagasan pendidikan holistik telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Muncul konsep atau teori yang berbasis kuantum dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini dikenal dengan istilah model *quantum teaching and learning*, *axelerated learning*, *Integrated Learning*, *emotional intelegent*, *spiritual intelegent*, dan sebagainya. Semua itu adalah merupakan konsekuensi dari upaya untuk menjawab dan

ketidakpuasan dengan konsep dan teori-teori pendidikan yang berlandaskan paradigma Cartesian-Newtonian.⁹

3. Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.¹⁰ Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri. Dalam arti, para siswa dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Oleh karena itu, upaya pendidikan holistik tidak lain adalah untuk membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral,

⁹ Munculnya konsep-konsep dan teori-teori baru dalam pendidikan tersebut tentu juga tidak lepas dari munculnya teori dan konsep di bidang ilmu pengetahuan pada dekade abad 2000 dan 2001 untuk menjawab berbagai tantangan yang tidak terpecahkan oleh keterbatasan paradigma Cartesian-Newtonian. Sebut saja, munculnya teori Relativitas yang memandang alam semesta yang dinamis dan primasi realasi terhadap entitas; Teori quantum yang mengemukakan cara pandang interdeterminisme, kesatuan subjek-objek dan cara pandang holistik; teori Bootstrap yang memandang alas sebagai jaringan; dan Dissipative Struktur yang memiliki pandangan berpikir pla, tatanan (order), berpikir nonlinier, sistemik dan menjembatani sistem hidup-tak hidup. Beberapa teori tersebut pada dasarnya telah keluar dari Paradigma Cartesian-Newtonian yang berpikir dualistik, atomistik, mekanistik, deterministik, reduksionistik, dan instrumentalistik. Di Indonesia saat telah muncul berbagai upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan paradigma holistik, di antaranya adalah *home schooling*, yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Syaifuddin Sabda, "Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern", dalam <http://www.ditperta.net/article/arsip//2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/> (16 April 2010).

¹⁰ Kemendiknas, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 – 2009* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)

imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.¹¹

Pada saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke 19 yang menekankan pada (belajar terkotak-kotak), *linier thinking* (bukan sistem) dan (fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevance dan value antara yang dipelajari disekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang terpusat pada anak yang dibangun berdasarkan asumsi *connectedness, wholeness, dan being fully human*.

Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati di antaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain.¹²

Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan *Integrated*

¹¹ M. Latifah, *Pendidikan Holistik*, 43.

¹² Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, 34.

Learning atau pembelajaran terintegrasi/terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu). Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam Megawangi,¹³ antara lain; adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antar mata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik).

4. Urgensi Pendidikan Holistik

Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat dalam hidup itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal

¹³ Ibid., 41.

dan berbudaya. Oleh karena itu perlu implementasi penyelenggaraan pendidikan holistik secara baik. Beberapa hal yang mendapat penekanan lebih dalam menerapkan model pendidikan karakter. Pertama, *Knowing the good*. Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut. Selama ini banyak orang yang tahu bahwa ini baik dan itu buruk, namun mereka tidak tahu apa alasannya melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Jadi masih ada gap antara *knowing* dan *acting*.

Pendidikan holistik tidak membatasi pada tiga ranah Bloomian saja,¹⁴ tetapi menuntut untuk memperhatikan seluruh kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Pilihan pada paradigma

¹⁴ Benjamin S. Bloom dalam konsep *Taxonomy of Education Objectives*-nya membagi tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan atau aktivitas intelektual meliputi: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif yang merupakan yang merupakan reaksi positif atau negatif meliputi: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi. Aspek psikomotorik yang merupakan keterampilan melakukan meliputi: gerak reflek, gerak dasar fundamental, keterampilan perseptual, gerak keterampilan, dan komunikasi non-diskursif. Ketiga aspek di atas dapat dilihat bahwa jabaran ketiganya menampakkan hal-hal yang bersifat behavioristik atau sesuatu yang harus dapat diamati dan dilihat dari tingkah laku yang ditampilkan. Selain itu, ketiga aspek tersebut disusun dan diklasifikasi secara hierarkhis. Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan pengetahuan atau aktivitas intelektual ada pada urutan pertama karena ia merupakan modal dasar untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Ketiga ranah dengan berbagai aspeknya tersebut dalam konsep dan proses pembelajaran dituntut untuk dioperasionalkan, yang dinyatakan dengan istilah dan katakata yang operasional dengan indikator harus ada keterpilahan (*distinctly*), kejelasan (*clearly*), dan harus dapat diobservasi (*observable*). Berpatokan dari rumusan itulah kemudian tujuan akan diukur keberhasilannya. Guna menopang itu, maka materi pelajaran juga harus dipilah dan dirinci sespesifik mungkin, sehusus mungkin, dan sejelas mungkin. Model semacam inilah yang harus digunakan oleh setiap pendidikan dalam penyusunan tujuan dan indikator pencapaian hasil pembelajaran yang banyak dipraktekkan di berbagai lembaga pendidikan sekarang. Penerapan berbagai konsep dan teori pendidikan yang dikonsepsikan berdasarkan paradigma Cartesian Newtonian tersebut, telah menjadi ukuran benar tidaknya konsep dan aktivitas yang dilakukan oleh sekolah atau tenaga pendidik. Jika tidak seperti itu, maka pendidikan atau aktivitas pembelajaran dianggap salah dan tidak maju. Syaifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik*, 43-44.

pendidikan holistik ini tentu dapat dipandang sejalan dengan pandangan dunia pendidikan Islam. Pandangan pendidikan Islam adalah:

- a. Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, yang pada intinya adalah makhluk yang paling sempurna dan istimewa (*fi> ahkani taqwim*) yang sudah tentu tidak bisa disamakan dengan hewan dan makhluk lainnya. Dalam Surah al-Tien (95) : 4 dinyatakan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia itu dengan sebaik-baik bentuk”.¹⁵

- b. Keunikan manusia itu ditandai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia yang terdapat dalam dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (*nafs, `aql, qalb, dan ruh*), sebagaimana firman Allah,

ذَٰلِكَ عَلَّمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“(6) Yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (7) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (8) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. (9) Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan

¹⁵ Al-Qur’an, 95: 4.

¹⁶ Depag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an. 1981), 897.

¹⁷ Al-Qur’an, 32: 6-9.

bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”¹⁸

- c. Manusia diciptakan (mempunyai fitrah), sebagaimana dalam al-Qur’an;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

19 

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²⁰

Dalam mengembangkan potensi fitrah itu, manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ (رواه البخارى
عن أبي هريرة)

“Setiap anak manusia dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya, Yahudi atau Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhary).²¹


- d. Manusia di samping memiliki keunggulan sekaligus juga memiliki kelemahan-kelemahan, sebagaimana dalam al-Qur’an,

¹⁸ Depag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 382.

¹⁹ Al-Qur’an, 30: 30.

²⁰ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Depag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 342.

²¹ Muhammad bin Isma‘il al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhariy*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), 182.

22  يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ جِثَّتَكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”²³

Berdasarkan kondisi manusia itulah, maka pendidikan berperan menguatkan atau mendidik segenap potensi yang dimiliki (secara holistik) (keunggulan) manusia sampai ia mampu mendidik dirinya sendiri (dewasa/mukallaf) sehingga penyelewengan dari fitrahnya akibat keterbatasan/kelemahannya itu dapat dihindari.

Arah pendidikan holistik ini juga sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 yang secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia: “...berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak ... serta bertanggung jawab”. Pada bagian lain dinyatakan bahwa:²⁴

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dari berbagai gambaran tentang kondisi dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh paradigam Cartesian-Newtonian dewasa ini serta

²² Al-Qur'an, 4: 28.

²³ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 124.

²⁴ Syaifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik*, 44.

berbagai kondisi dan tuntutan saat ini, khususnya di dunia pendidikan, maka kehadiran dan pilihan pada paradigma holistik adalah merupakan sebuah keniscayaan.

5. Karakteristik Paradigma Pendidikan Holistik

Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik adalah merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto,²⁵ setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologisnya bahwa subjek merupakan pengertian yang berkorelasi dengan subjek-subjek lain. Makna subjek dalam paradigma ini jauh berbeda dengan paradigma modern Cartesian-Newtonian, yaitu tidak terisolasi, tidak tertutup dan tidak terkungkung, melainkan berinterkoneksi dengan pengada-pengada lain di alam raya.

Kedua, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter realis-pluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau *binary logic* yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri.

²⁵ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 72.

Dalam konteks ini sistem pendidikan dibangun terpusat pada anak berdasarkan asumsi *connectedness*, *wholeness* dan *being fully human*.

Pendidikan holistik sangat menafikan adanya dikotomi dalam berbagai bentuknya, seperti dikotomi dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ilmu *shar'iyah-ghairu shar'iyah*, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus. Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow dalam tulisan Syaifuddin Sabda,²⁶ maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, Howard Gardner menyebutkan ada sembilan kecerdasan bagi siswa yang harus dikembangkan dan mendapat perhatian khusus, yaitu:²⁷

²⁶ Syaifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik*, 56-57.

²⁷ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), 17-21

- a. Kecerdasan linguistik kecerdasan untuk membaca, menulis, bercerita, bermain kata dan menjelaskan. Pembentukan ini agar anak kelak berkemampuan dalam bidang pemberitaan, jurnalistik, berpidato, debat, percakapan dan lain-lain.
- b. Kecerdasan logis atau matematis yaitu kecerdasan dalam bereksperimen, bertanya, memecahkan teka-teki dan berhitung. Pembentukan ini diarahkan agar anak berhasil dalam bidang matematika, akuntansi, program komputer, perbankan dan lain-lain.
- c. Kecerdasan *spatial* atau visual yaitu kecerdasan dalam mendisain, menggambar, membuat sketsa, memvisualisasikan. Pembentukan kecerdasan ini agar anak memiliki kemampuan yang baik antara lain membuat peta, fotografi, melukis, desain rencang bangun dan lain-lain.
- d. Kecerdasan *body* atau kenestetik yaitu kecerdasan untuk menari, berlari, membangun, menyentuh, bergerak dan kegiatan fisik lainnya. Pembinaan kecerdasan ini agar anak cemerlang dalam olah raga, seni tari, seni pahat, dan sebagainya.
- e. Kecerdasan musikal adalah kecerdasan untuk menyanyi, bersiul, bersenandung, menghentak-hentakkan kaki atau tangan, mendengar bunyi-bunyian. Pembinaan kecerdasan ini diarahkan agar anak mempunyai kecenderungan ini akan sukses dalam bernyanyi, mengubah lagu, memainkan alat musik dan lain-lain.

- f. Kecerdasan interpersonal yaitu kecerdasan untuk memimpin, mengatur, menghubungkan, bekerja sama, berpesta dll. Pembinaan kecerdasan ini agar anak berhasil dalam pekerjaan seperti guru, pekerja sosial, pemimpin kelompok, organisasi, politik.
- g. Kecerdasan intrapersonal yaitu kecerdasan untuk suka mengkhayal, berdiam diri, merencanakan, menetapkan tujuan, refleksi. Pembinaan kecerdasan ini agar anak cemerlang dalam filsafat, menulis penelitian dan sebagainya.
- h. Kecerdasan natural yaitu kecerdasan untuk suka berjalan, berkemah, berhubungan dengan alam terbuka, tumbuh-tumbuhan, hewan. Pembinaan kecerdasan ini agar anak dapat menguasai dan menyenangkan dengan baik bidang botani, lingkungan hidup, kedokteran dan lain-lain.
- i. Kecerdasan eksistensialis yaitu kecerdasan untuk suka berfilsafat, suka agama, kebudayaan dan isu-isu sosial. Pada umumnya mereka berhasil dalam bidang keagamaan dan psikologi.

6. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Holistik

Pendidikan model holistik sangat menekankan pendekatan pendidikan yang sangat manusiawi dan utuh. Model ini tidak sepihak atau tidak sepotong-sepotong; dari aspek otaknya saja, fisiknya saja, atau dari kerohaniannya saja, karena segala aspek fisik maupun kejiwaan saling berkaitan dan melengkapi. Dalam implementasinya, spiritualitas dapat dipadukan secara sinergis dengan religiusitas secara holistik tanpa perlu

mereduksi universalitas dan transendensi dari spiritualitas itu sendiri. Ciri-ciri kurikulum dari pendidikan holistik adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (*inner self*), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya.
- b. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
- c. Pembelajaran berkewajiban menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).
- d. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna (jawa: *nrimo ing pandum*; anti konsumerisme).
- e. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan "masyarakat" non manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.

²⁸ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 42-43.

- f. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
- g. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif.
- h. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
- i. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik.

Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

B. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Dari segi definisi, kata karakter sebenarnya terjadi ambiguitas.²⁹

Namun demikian, pijakan arti yang paling digunakan adalah bahwa akar

²⁹ Tentang ambiguitas terminology “karakter” ini, Mackenzie, menyampaikan dua cara interpretasi, yaitu; *pertama*, Sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang telah lebih kurang dipaksakan di dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari awalnya (dari *sono*-nya). *Kedua*, Karakter juga bisa dipahami sabagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tertentu. Karakter yang demikian ini sebetulnya dilihat sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*) Orang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari awalnya. Sedangkan orang yang memiliki

kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *Kharakter*, *Khrassein* dan *Kharax*, yang bermakna dipahat, atau *tools for marking* (alat untuk menandai).³⁰ Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.³¹ Kemudian, istilah karakter mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad 14 dan selanjutnya dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan reputasi.³²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.³³ Dengan pengertian lain dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses

karakter lemah adalah orang yang tunduk pada kumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Orang yang berkarakter dengan demikian seperti orang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri tidak mau dikuasai oleh kondisi kuadratnya yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya, ia menguasainya, mengembangkan demi kesempurnaan kemandiriannya. Orang terlalu dikuasai oleh situasi kondisi yang dari awalnya (*sononya*) itu, dalam tingkatan yang paling ekstrim bias yaitu dalam fatalisme. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi alam dan dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. Mackenzie Davy, *Bagaimana Menjadi Penilai Karakter yang Baik: Metode Penilaian Kemampuan dan Kepribadian* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2010), 23-24.

³⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

³¹ Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide* (San Fransisco: Jossey Bass, 2001), 1.

³² Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. *Lerner's dictionary* (Kuala Lumpur: Oxford University, 1972), 49.

³³ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281.

mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Menurut dokumen Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁴

Menurut Doni Koesuma,³⁵ pendidikan³⁶ karakter merupakan sebuah struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati, dan lain-lain.

³⁴ Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan KEMENDIKNAS, 2010.

³⁵ Doni Koesoema menganggap bahwa jiwa manusia bisa dirubah dengan pendidikan, dan ini bisa dilakukan disekolah. Ia menggagas lima metode pendidikan karakter yakni mengajarkan pengetahuan tentang nilai, memberikan keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi. Semua metode tersebut dilaksanakan dalam setiap momen disekolah, yang kemudian diaktualisasikan ke masyarakat supaya bisa mengontrolnya dan juga ikut mempraktekkan. Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 80.

³⁶ Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*. Secara praktis, merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya sehingga menjadi manusia paripurna (*insan al-kamil*).³⁷

2. Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Etika

Secara filosofis, terminologi pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan etika, dan pendidikan akhlak memiliki perbedaan. Terminologi pendidikan moral (*moral education*) lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan yang salah dengan didasarkan pada adat dan kebiasaan suatu masyarakat secara umum. Terminologi tertua untuk pendidikan moral adalah sebagai ilmu yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.³⁸ Namun, penerapan nilai-

³⁷ Darmiyati Zuchdi, dkk. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 2-3.

³⁸ Siswanto Zheis, "Apa yang Beda dalam Pendidikan Karakter", dalam <http://www.inilahguru.com/apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html> (10 Mei 2011).

nilai dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Karena, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa.

Kemudian, pendidikan akhlak,³⁹ sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Abudin Nata,⁴⁰ merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Berbeda dengan pendidikan etika yang pengambilan nilai-nilainya bersumber dari olah akal pikiran para filosof. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak dan etika masih tetap cenderung pada pengajaran *right and wrong* seperti halnya pendidikan moral.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham,

³⁹ Akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Sepadan dengan akhlak adalah hal keadaan atau kondisi jiwa dalam batiniah. Al-Ghazaliy, *Ihya' 'Ulum al-Din*, vol. 2 (Kairo: Dar al-Taqwa, 2000), 599.

⁴⁰ Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih mendalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para ilmuwan Islam seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisiy, Ibn Sina, al-Ghazaliy dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), 54.

mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.⁴¹ Perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung ditentukan oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Oleh karena itu, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁴²

3. Sejarah Pendidikan Karakter

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan.⁴³

Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju

⁴¹ Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habii*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 23.

⁴² Suparlan Al-Hakim, *Model Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pendekatan Multikultural* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010), 2-3.

⁴³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2007), 3-4.

dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.

Menurut Foerster,⁴⁴ ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

⁴⁴ Doni Koesoema. "Tiga Mitra Pendidikan Kontemporer", dalam *Majala Basis*, edisi Agustus. 2007. http://www.learningressources.com/imges/en-us/local/products/detail/prod_2288-at. (12 Mei 2011)

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Pendidikan karakter ala Foerster yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter mulai pendidikan dasar, antara lain adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Di negara-negara tersebut implementasi pendidikan karakter yang telah tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.⁴⁵

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diterapkan dalam proses pembelajaran. Bahkan dalam program kerja seratus hari pertama, Depdiknas menginstruksikan kepada sekolah-sekolah untuk menanamkan beberapa karakter pembangun mental (*character building*) bagi siswa. Hingga saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih bermakna bagi individu, tidak sekadar memberi pengetahuan (kognitif), tetapi juga menyentuh tataran afektif dan psikomotor melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Olahraga.

⁴⁵ Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter", dalam <http://www.kemendiknas.dikti.net/waskitamandiribk/urgensi-pendidikan-karakter/> (20 Mei 2011)

Namun harus diakui semua itu belum mampu mewedahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap pesatnya perubahan. Implementasi pendidikan karakter itu tidak bisa berjalan optimal lantaran beberapa hal, pertama, kurang terampilnya para guru menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dirancang-ulang dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan satuan pendidikan.

Kedua, sekolah terlalu fokus mengejar target-target akademik khususnya target lulus ujian nasional (UN). Karena sekolah masih fokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, baik secara nasional maupun lokal di satuan pendidikan, maka aspek *soft skills* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter justeru diabaikan.

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang telah diungkap oleh I Gede Raka,⁴⁶ bahwa pendidikan akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter selama dimensi karakter menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan. Selain memperkecil resiko kehancuran bangsa, karakter juga menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing dan bekerja sama secara tangguh dan terhormat di tengah-tengah bangsa lain. Karakterlah

⁴⁶ I Gede Raka, *Pendidikan Karakter*, 2.

yang membuat bangsa Jepang cepat bangkit sesudah kekalahannya dalam Perang Dunia II dan meraih kembali martabatnya di dunia internasional.

Karakterlah yang membuat bangsa Vietnam tidak bisa ditaklukkan, bahkan mengalahkan dua bangsa yang secara teknologi dan ekonomi jauh lebih maju, yaitu Perancis dan Amerika.

Pembangunan karakterlah yang membuat Korea Selatan sekarang jauh lebih maju dari Indonesia, walaupun pada tahun 1962 keadaan kedua negara secara ekonomi dan teknologi hampir sama. Pembangunan karakterlah yang membuat para pejuang kemerdekaan berhasil menghantar bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaannya.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi; pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Perbaikan dan penguatan; pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

- c. Penyaring; pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

5. Urgensi Pendidikan Karakter

Dalam pandangan Irwanto,⁴⁷ karakteristik psikologis siswa usia SD-SMA adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Fase ini mulai dari periode kanak-kanak akhir (*late childhood*), hingga periode dewasa awal (*early adulthood*). Pada fase ini, anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata-nilai dan prilaku di sekitarnya, pengambilan pola prilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idialisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase ini dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian siswa ketika dewasa kelak.

Secara kejiwaan dan sosial budaya pembentukan karakter dalam diri seseorang merupakan fungsi dari seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosiokultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual*

⁴⁷ Ibid., 45-47.

and emotional development), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective, attitude and social development*). Empat proses psiko-sosial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Hubungan empat proses tersebut dapat diperjelas dalam gambar berikut;



Gambar 3.1. Hubungan proses olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga

6. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pilar-pilar karakter dapat diambil dari *Asma'u al-Husna* (nama-nama terbaik Allah) sebagai representasi spiritualisme Islam yang menjadi sumber nilai-nilai inti moral dengan seting budaya dan agama yang berbeda yang melahirkan karakter-karakter universal yang kompatibel dengan ajaran agama lain seperti Kristen dan Budha. Dari sembilan puluh sembilan nama-nama Allah, hanya dua puluh sembilan nama yang bisa diadopsi menjadi karakter moral yang kemudian dikelompokkan menjadi sepuluh karakter utama, yaitu: [1] kasih sayang, [2] peduli, [3] pemaaf, [4]

damai dan aman, [5] responsif, [6] membela kebenaran, [7] adil, [8] inovatif, [9] cerdas, dan [10] berbakti kepada orang tua.⁴⁸

Indonesia Heritage Foundation (IHF)⁴⁹ juga merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam diri setiap individu bangsa Indonesia di antaranya,⁵⁰

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggungjawab
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sementara itu, Character counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan

⁴⁸ Berkaitan dengan metode pembentukan karakter, ada tiga modus operandi pengadopsian sifat-sifat Allah, yaitu *mukashafah*, *mushahadah*, dan *muqarabah*, memiliki semangat yang sama dengan *tahhquq*, *ta'alluq*, *takhalluq* dan kompatibel dengan tiga elemen dasar pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*.

⁴⁹ Sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pengembangan karakter bangsa yang saat ini dipimpin oleh Ratna Megawangi.

⁵⁰ Pilar-pilar ini sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam merumuskan nilai-nilai ke dalam sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Aan Hasanah, "Pendidikan Berbasis Karakter", dalam <http://www.mediaindonesia.com/read/2009/12/14/111318/68/11/pendidikan-berbasis-karakter>. (15 Juni 2011).

(*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*corage*), tekun (*diligence*) dan integritas.⁵¹

Dalam konteks keindonesiaan, karakter kebangsaan harus bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara dengan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai pilarnya.⁵² Pilar-pilar karakter kebangsaan yang harus dibangun dan menjadi tanggung jawab pendidikan dalam upaya menanamkan semangat kebangsaan dan jati diri bangsa Indonesia bisa dilihat dari nilai-nilai yang terangkum dalam rumusan Pancasila, yaitu; (1). Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradap, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai 5 pilar karakter kebangsaan di atas adalah,⁵³

- a. Transendensi: Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha Esa. Dari sini akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan yang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.

⁵¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter (Strategi Pendidikan Anak Bangsa)* (Jakarta: Grasindo, 2007), 12.

⁵² Pidato Mendiknas dihadapan para peserta upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional yang digelar di Kampus Unpad, Jln. Dipati Ukur No. 35, Bandung. Malikkul Shaleh, "Hadapi Segala Tantangan, Indonesia Perlu Pendidikan Berbasis Karakter", dalam <http://www.unpad.ac.id/arsip/berita> (02 Mei 2011).

⁵³ Qomari Anwar, "Nilai Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa", makalah dalam acara sarasehan "Pendidikan Karakter" yang diselenggarakan di kampus IPB Bogor pada 12 April 2010, 4.

- b. Humanisasi: Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.
- c. Kebinekaan: Kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan
- d. Liberasi: Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Olehnya, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.
- e. Keadilan: Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.

7. Model Penerapan pendidikan Karakter

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan, sebagai berikut,⁵⁴

a. Model Otonom

Model otonomi yang memposisikan pendidikan karakter sebagai mata sebuah pelajaran tersendiri menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan

⁵⁴ Keempat model tersebut dapat diumpamakan wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Selanjutnya agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter positif dalam diri siswa. Apa pun metode yang dipilih, hal yang harus digaris-bawahi adalah pelibatan aspek kognitif, afektif dan perilaku siswa secara simultan. Sebagai antitesis terhadap metode pendidikan akhlak dan moral selama ini yang cenderung doktriner dan hanya menghidupkan aspek kognitif siswa, maka metode yang dibutuhkan adalah metode yang menghidupkan ketiga aspek tersebut dan membawa siswa ke dalam pengalaman nyata kehidupan berkarakter. <http://www.inilahguru.com/index.php?option=comcontent&view=article&layout=form&Itemid=72>

konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk itu.

Namun demikian model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

b. Model Integrasi

Ada pun model kedua yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa.

Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Sudah saatnya pendidikan karakter diaplikasikan kembali dalam pendidikan kita. Jika semula pendidikan karakter hanya menjadi anak tiri, maka kini harus dijadikan poin utama. Artinya, pendidikan karakter tidak lagi terpisah

dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik. Formatnya, jika di tingkat dasar pendidikan karakter ini tidak harus menjadi mata pelajaran sendiri. Tetapi, cukup menjadi semacam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yang diselipkan di berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran biologi, siswa diajak langsung menanam tumbuh-tumbuhan, diberi pemahaman tentang manfaatnya, dikaitkan dengan kerusakan lingkungan dan sebagainya. Siswa juga harus diberi pengertian bahwa pelajaran biologi itu tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan hal-hal lain di luar disiplin ilmu tersebut.

Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Model Suplemen

Model ketiga yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama, melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab.

Kedua, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Yang dimaksud masyarakat adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

Ada enam tipe kemitraan yang dapat dijalin oleh sekolah, yaitu;

- 1) *Parenting* atau pengasuhan di mana orang tua mengkondisikan kondisi rumah agar membantu siswa dalam pembelajaran dan moralitas.
- 2) *Communicating* (komunikasi) untuk mengkomunikasikan program sekolah dan perkembangan siswa.
- 3) *Volunteering* yaitu mengajak keluarga dan masyarakat menjadi sukarelawan dalam pengembangan dan program sekolah.
- 4) *Learning at home* dengan melibatkan keluarga dalam aktifitas akademik, perencanaan tujuan dan pengambilan keputusan.

- 5) *Decision making*, masyarakat memiliki keterlibatan besar dalam pengambilan keputusan sekolah.
- 6) *Collaborating with community*. Pada tahap ini siswa, staf sekolah dan keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang bermorak . Model ini menuntut alokasi waktu yang cukup banyak, variasi kegiatan yang muncul dari ide-ide kreatif pengelola, wawasan pendidikan moral yang memadai, dan kekompakkan dari guru pendamping.

d. Model Kolaborasi

Model terakhir berupa kolaborasi dari semua model merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter. Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk membawa siswa ke dalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik

sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.

Dari keempat model di atas dapat ditegaskan ulang, bahwa; [a] model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri; [b] model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran; [c] model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa; dan [d] model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

8. Fenomena Kemerostan Karakter Bangsa Indonesia

Apabila UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 dicermati dengan seksama, pendidikan nasional mengutamakan pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa, memiliki keterampilan dan keahlian, sehingga bangsa Indonesia cerdas dalam kemampuan dan cerdas dalam kehidupannya. Kehidupan cerdas membuat manusia menjadi lebih manusiawi daripada hanya cerdas otak. Rumusan Undang-Undang tersebut berbunyi demikian,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁵

⁵⁵ Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 33 SISDIKNAS

Dari pasal 3 tersebut, hanya kalimat ”mengembangkan kemampuan” yang berkaitan dengan konten ilmu pengetahuan sebagai *hard-skills*, selebihnya berkaitan dengan pembentukan watak, keterampilan serta kreativitas, berakhlak dan demokratis yang tiada lain adalah *soft-skills*.

Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih sepi dengan pembangunan karakter siswa oleh karena beberapa penyebab penting yang harus kita renungkan bersama. Di antara penyebab tersebut adalah; [a] sistem pendidikan yang kurang mendukung dan menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN). Akh. Muzakki, dalam tulisannya, mengungkap cerita seorang guru yang tertekan akibat UN yang telah berubah wajah menjadi rezim penumpul nurani dan moral kemanusiaan.⁵⁶ [b] lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.⁵⁷

Lebih rinci lagi tentang cerminan merosotnya moral bangsa ini ditulis oleh Ryan Sugiarto,⁵⁸ ia mengemukakan 55 kebiasaan kecil yang

⁵⁶ Posisi guru di tengah tanggung jawab untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas rawan terimpit rezim ujian nasional sebagai penentu kelulusan satu-satunya. Guru sadar bahwa generasi yang berkualitas menuntut terinternalisasikannya nilai moral. Alih-alih nilai moral kejujuran yang dipertahankan, pragmatisme yang berujung pada praktik curas melalui perjokian semu menjadi gambar besar. Akh. Muzakki, “*Saatnya Ujian Nasional Dievaluasi*”, dalam *Jawa Pos*, 23 Oktober 2009, <http://www.jawapos.co.id/halaman/index.php?act=detail&nid=96661> (14 April 2011)

⁵⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 15.

⁵⁸ Ryan Sugiarto, *55 Kebiasaan Kecil Yang Menghancurkan Bangsa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), 11-13; Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 16-17.

menghancurkan bangsa. Dari 55 kebiasaan buruk tersebut dikategorikan dalam empat kebiasaan secara umum;

- a. Kebiasaan-kebiasaan memperlakukan diri sendiri; meremehkan waktu, bangun kesiangan, terlambat masuk kantor, tidak disiplin, suka menunda, melanggar janji, menyontek, *ngrasani*, kebiasaan meminta, melayani stres, menganggap berat setiap masalah, pesimis terhadap diri sendiri, terbiasa mengeluh, merasa hebat, meremehkan orang lain, tidak sarapan, tidak terbiasa antri, banyak tidur, banyak nonton tv, terlena dengan kenyamanan, dan takut berubah.
- b. Kebiasaan-kebiasaan memperlakukan lingkungan; merokok di sembarang tempat, membuang sampah di sembarang tempat, corat-coret/vandalism, kendaraan kita mengotori udara, jalan bertabur iklan, konsumsi plastik berlebihan, tidak terbiasa mengindahkan aturan pakai, abai dengan pohon, dan menganggap remeh daur ulang.
- c. Kebiasaan-kebiasaan yang merugikan ekonomi; konsumtif, pamer, silau dengan kepemilikan orang lain, boros listrik, nyandu *nge-game*, tidak menyusun rencana-rencana kehidupan, tidak bisa berpikir kreatif, *shopaholic* (gemar berbelanja), dan mengabaikan peluang.
- d. Kebiasaan-kebiasaan dalam bersosial; tak mau membaca, jarang mendengarkan pendapat orang lain, nepotisme, suap-menyuap atau

pratik korup,⁵⁹ politik balik modal, canggung dengan perbedaan, baragama secara sempit, lupa sejarah, demo pesanan/bayaran, tawuran, tidak belajar dari pengalaman, birokratif, meniru, provokatif dan mudah terprovokasi, tidak berani berkata “tidak”, berambisi menguasai, dan mengesampingkan tradisi adat.

Padahal jika dicermati ulang secara mendalam, 55 karakter buruk di atas sudah masuk dalam sepuluh tanda-tanda kehancuran sebuah bangsa yang disingkap oleh Thomas Lickona,⁶⁰ yaitu: (1) kekerasan di kalangan remaja meningkat, (2) sering melontarkan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh *peer-group* (kelompok sesama) yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku yang bisa membinasakan diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan

⁵⁹ Mengharu-birunya praktik korupsi merupakan titik awal dan sekaligus terdalam dari penyelewengan atas amanat konstitusi ini. Sebab, dari praktik korupsi inilah lalu jaminan kesejahteraan sosial justru tak bisa dijamin untuk tercipta. Kewajiban dan tanggung jawab untuk menciptakan jaminan bagi kesejahteraan sosial justru, pada praktiknya, tergelontor sikap dan perilaku korup itu. Akh. Muzakki, “Korupsi dan Mental Rakus”, dalam *Surya*, 5 Februari 2010: <http://www.surya.co.id/2010/02/05/korupsi-dan-mental-rakus.html> (17 Mei 2011)

⁶⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 12-22.

otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun, seperti PKn dan pendidikan agama (termasuk di dalamnya mata pelajaran Fiqih) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai *trade mark* di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal, atau berdasar analisis terdahulu, boleh jadi pendidikan akhlak ini sebenarnya juga terabaikan dari dunia pendidikan Islam. Mulai maraknya praktik luntarnya nilai-nilai susila dan moralitas cara mengatasinya, menurut Muhammad Nuh, adalah keharusan dunia pendidikan untuk melakukan revitalisasi pendidikan karakter, mulai dari tingkat dasar (SD-SLTA) hingga universitas/perguruan tinggi (PT).⁶¹

Sebagai aspek terpenting dalam pembentukan karakter, pendidikan harus mampu mendorong anak didik melakukan proses pendakian terjal (*the ascent of man*). Itu karena dalam diri siswa terdapat dua dorongan esensial, yaitu dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai dengan perubahan cepat, serta dorongan mengembangkan diri atau dorongan untuk belajar terus guna mencapai cita-cita tertentu. Ketika anak didik telah mampu menyeimbangkan dua dorongan esensial

⁶¹ Agus Wibowo, “Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam *Harian Pelita*, <http://www.pelita.or.id/> (13 Agustus 2010)

itu, maka ia akan menjadi pribadi dengan karakter yang matang. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

C. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

1. Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Pendidikan holistik berbasis karakter adalah sebuah model pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Model pendidikan ini menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual. Model ini diharapkan dapat memampukan siswa berkembang sebagai individu yang terintegrasi dengan baik secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi, yang berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab. Membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati).

Dengan kata lain, proses pendidikan karakter ini akan melibatkan ragam aspek perkembangan siswa, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Pengembangan karakter ini menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan siswa.

Suasana pembelajaran ini akan menumbuhkan *nurturan effect* pembelajaran yang di dalamnya termasuk pengembangan karakter, *soft skills* dan sejenisnya seiring dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran itu. Inilah sesungguhnya esensi dari kompetensi dan kinerja guru profesional yang dalam pelaksanaannya harus didukung oleh kebijakan yang tepat tentang pembelajaran. Pembelajaran dibangun sebagai proses kultural, dan pendidik/guru adalah “perekayasa” kultur pembelajaran dan sekolah. kultur sekolah perlu dikembangkan sebagai ekologi perkembangan siswa dengan segala perangkat pendukungnya.

Pendidikan holistik berbasis karakter memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Kurikulum holistik berbasis karakter ini disusun berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *inquiry-based learning*, *collaborative and cooperative learning*, dan *integrated leaning* yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

a. *Inquiry-Based Learning*

Inquiry-based learning –pendekatan yang merangsang minat anak atau rasa keingintahuan anak– implementasinya pada kegiatan belajar mengajar adalah dengan memberikan materi yang dapat

merangsang minat anak, baik dalam bentuk pertanyaan, keingintahuan, dan keinginan untuk mencoba atau membuat eksperimen. Pendekatan *inquiry learning* diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai *inquirer* (manusia yang selalu bertanya dan mencari tahu) dengan cara merangsang anak untuk bertanya.

b. *Collaborative* dan *cooperative learning*

Collaborative learning adalah metode yang melibatkan siswa dalam diskusi dalam upaya untuk mencari jawaban atau sebuah solusi yang sedang dipelajari. Implementasi *collaborative learning* dapat dilakukan metode *cooperative learning*, yaitu siswa bekerja bersama-sama, berhadapan muka dalam kelompok kecil dan melakukan tugas yang sudah terstruktur. Terdapat beberapa keuntungan dengan mengaplikasikan *cooperative learning*, di antaranya adalah siswa belajar bagaimana mengelola kelompok (termasuk juga mengelola konflik), siswa dapat berpartisipasi aktif dengan mencelupkan anak pada kegiatan yang mengasyikkan, siswa dapat menjadi guru bagi kawannya, penghargaan diberikan pada setiap individu karena semua kontribusi yang diberikan oleh masing individu dihargai, siswa dapat melihat perspektif yang lebih lengkap dengan berdiskusi antar sesama kawan yang dapat pula mengembangkan kemampuan inter-personalnya.

c. *Integrated learning*

Integrated learning atau pembelajaran terintegrasi/ terpadu merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lain, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* ini, muncullah istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu). Karakteristik kurikulum terintegrasi antara lain.⁶²

- 1) Ada keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan.
- 2) Menekankan pada aktivitas kongkrit.
- 3) Memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok.
- 4) Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya.

Dalam menyusun kurikulum terintegrasi, menurut Megawangi, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, yaitu:⁶³

⁶² Ratna megawangi, *Pendidikan Holistik*, 56-60.

⁶³ *Ibid.*, 61.

- 1) Mencakup aktivitas yang dapat mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, estetika dan akademik siswa, termasuk mengaplikasikan konsep kecerdasan majemuk.
- 2) Mencakup seluruh mata pelajaran secara terintegrasi yang relevan (kontekstual), berarti bagi siswa, serta yang dapat mencelupkan siswa dalam pembelajaran yang mengasikan.
- 3) Kegiatan yang dirancang berdasarkan pengetahuan tentang apa yang telah diketahui siswa sebelumnya, dan siswa mampu mengerjakannya.
- 4) Kurikulum harus dapat meningkatkan pemahaman akan konsep, prosesnya, dan kemampuan melakukannya, sehingga siswa tahu manfaat konsep yang dipelajarinya dan tertarik untuk terus mempelajarinya.

Kurikulum ini dirancang agar siswa secara langsung berpartisipasi aktif, misalnya dengan melakukan eksperimen ilmiah, mengumpulkan dan menganalisis data, atau melakukan peran-peran sebagai ilmuan lainnya dalam berbagai disiplin ilmu.

Model ini memfokuskan pada pembentukan karakter siswa sebagai upaya pembangunan karakter bangsa (*national character building*) yang merupakan aspek penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas karakter sumber daya manusianya (SDM). Karenanya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Menurut Freud kegagalan

penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Program yang menyeluruh ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara hati, otak dan otot (Pendidikan Holistik). Diharapkan mereka akan menjadi anak-anak yang berfikir kreatif, bertanggung jawab dan memiliki pribadi yang mandiri (manusia holistik).

Dalam upaya perwujudan pendidikan holistik sebagai upaya pembinaan karakter dan kepribadian hendaknya melakukan model-model pendidikan sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan modeling atau *exemplary* atau *uswah hasanah*, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap tenaga pendidik hendaknya mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup bagi setiap peserta didik.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk dengan pendekatan yang bisa diterima oleh peserta didik.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping matapelajaran-matapelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, pancasila, dan sebagainya.

Keempat, Jika masih menggunakan model pengembangan pembelajaran Bloomian harus memperhatikan keseimbangan ketiga ranah dan memasukkan ranah lainnya seperti ranah emosional, spiritual, dan ranah kecerdasan lainnya secara terpadu, sehingga berbagai indikator proses dan pencapaian pembelajaran tidak dikemas dan diukur semata-mata dalam kacamata behavioristik yang harus selalu terpilah, jelas, terukur dan harus bisa diobservasi. Pendidikan holistik juga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan *integrated learning* atau pembelajaran terintegrasi/ terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu).

Kurikulum dan pembelajaran terintegrasi juga mengintegrasikan sekolah dengan lingkungannya. Dari pengertian istilah di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang

melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena pengetahuan yang mereka dapatkan tidak dibatasi oleh lingkup disiplin tertentu saja, tetapi melingkupi semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain. Dalam konteks pelajaran disekolah, konsep kurikulum terpadu dapat merupakan pepaduan materi, tema, pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang terpadap pada dua atau beberapa mata pelajaran/bidang studi yang terdapat di sekolah.

Kurikulum terintegrasi dalam pendidikan holistik membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda ditinjau dari berbagai aspek. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik, dan spiritual).

Dari gambaran model pendidikan holistik di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik memiliki karakteristik sebagai berikut: Pertama, bahwa pendidikan holistik adalah merupakan suatu upaya membangun siswa secara utuh dan seimbang dalam seluruh aspek dirinya sebagai manusia, baik aspek jasmani maupun rohani, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan lainnya. Dalam istilah lain, merupakan pendidikan yang dapat membangun segenap potensi (kecerdasan) yang dimiliki siswa, meliputi; kecerdasan linguistik, kecerdasan logis atau matematis, kecerdasan *spatial* atau visual, kecerdasan raga atau kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial.

Kedua, pendidikan yang mencakup pemberian segenap ilmu pengetahuan secara lengkap dan utuh, baik ilmu pengetahuan duniawi maupun ukhrawi, ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan keagamaan, ilmu pengetahuan umum maupun spesialis.

Ketiga, pendidikan yang tidak teralienasi dengan lingkungan dan budayanya. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran yang dilakukan harus menyatu dan sejalan dengan budaya dan perkembangan lingkungannya.

Keempat, pendidikan yang melibatkan segenap pihak yang bertanggung jawab, baik pendidikan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Kelima, pendidikan yang dikembangkan melalui pembelajaran yang tidak dibatasi pada model dan pendekatan pendidikan subjek akademik dan teknologis semata, tetapi juga memasukkan model dan pendekatan pendidikan humanistik dan rekonstruksi sosial.

2. Kurikulum Holistik Berbasis Karakter

Pendidikan holistik berbasis karakter merupakan model pendidikan bidang *Character Building* (pembangunan karakter) yang mempunyai visi membangun bangsa berkarakter melalui pengkajian dan pengembangan pendidikan holistik dengan fokus menanamkan 9 pilar karakter.

Nilai-nilai luhur universal yang terangkum dalam 9 pilar karakter tersebut adalah,⁶⁴

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. Kejujuran/amanah dan arif (*trustworthines, honesty, and tactful*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)

⁶⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, 45; Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik*, 48.

- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*)
- g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Menurut Prof. Suyatno,⁶⁵ kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa

⁶⁵ Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter", dalam <http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/> (02 Juni 2010).

sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter siswa.⁶⁶

Kurikulum yang digunakan dalam model pendidikan ini adalah kurikulum holistik berbasis karakter, yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan mata pelajaran yang ada dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (holistik).

Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

⁶⁶ Ibid.

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry* di mana siswa dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Siswa didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan “cara” mereka sendiri. Siswa diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang.

Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami-natural-nyata dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan/sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Kurikulum holistik berbasis 9 pilar karakter akan membantu seluruh pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter sepanjang tahun ajaran, yang diintegrasikan dalam seluruh disiplin ilmu. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter menggunakan metode Pendidikan 9 Pilar Karakter. Masing-masing tema pilar terdiri dari berbagai macam contoh kegiatan praktis bagi para pendidik yang terfokus pada metode: *knowing the good, feeling and loving the good and acting the good*.

Di samping pencapaian 9 pilar karakter di atas, dalam kurikulum pendidikan holistik berbasis karakter juga mengembangkan materi untuk mengajarkan kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan pada anak.

Metode yang digunakan disebut sebagai refleksi rutin atau *apperception*. Pemberian waktu khusus untuk refleksi memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan secara verbal pengetahuannya, kecintaannya dan bagaimana seharusnya mereka bertindak sesuai pilar.

3. Tujuan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Secara umum, pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk siswa. Tujuan ini bisa dirinci sebagai berikut;

- a. Memperkuat hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa dan menjadi modal untuk membantu siswa memiliki kemampuan di dalam kelas. Terutama bagi siswa yang mengalami trauma, karena dengan demikian akan terbentuk kepercayaan, juga perasaan aman dan nyaman di kelas.
- b. Memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk mengembangkan seluruh dimensi holistik yang dimilikinya sebagai seorang manusia. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif (otak kiri atau hafalan), tapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas (otak kanan) yang keseluruhannya tercakup dalam modul pembelajaran.
- c. Membantu karakter positif siswa melalui pengembangan 9 pilar karakter secara intensif yang meliputi aspek mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan (*knowing, loving, and acting*

the good), sehingga membentuk suasana kelas yang bersahabat, kebersamaan, saling mendukung, dan menghargai dengan sesama teman.

- d. Memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual yang bisa merangsang siswa belajar secara aktif, menyenangkan, dan tanpa beban.
- e. Menanamkan kepercayaan dalam diri siswa bahwa mereka memiliki kemampuan, karena dalam model ini siswa diberikan banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar nyata secara langsung (*hands-on activities*).

Kemudian, tujuan dasar pendidikan holistik berbasis karakter adalah untuk;

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*inquiry-based learning, collaborative and cooperative learning, dan integrated learning*).
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.

- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
- d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
- e. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.